

# PANDEMI COVID-19 SEBAGAI MOMENTUM KONSOLIDASI WISATA NOMADIK DI KAWASAN CANGGU, BALI

Chelsea Chety<sup>1</sup>, M. Sani Roychansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> Email : [chelseachety@mail.ugm.ac.id](mailto:chelseachety@mail.ugm.ac.id)

DOI : 10.35472/jppk.v3i1.1286

## ABSTRACT

*Nomadic tourism is one of the strategies for changing the tourism paradigm. Bali has become one of the most popular nomadic tourist destinations in Indonesia globally, resulting from the development of the coworking space "Hubud" in Ubud, which was the pioneer of the first coworking space in Bali. This makes it attractive for digital nomad tourists to come. There is a shift in the trend of the location of the coworking space industry from the Ubud area to the south, which is in the Canggu area. In its development, the Canggu area has transformed into a nomadic tour. This trend has made the Canggu Region one of the most popular destinations for digital nomads around the world. Apart from that, nomadic tourism was also adaptive during the COVID-19 pandemic. The development of nomadic tourism in the Canggu area shows one of the processes of tourism development that continues to develop. The need to know the extent to which the position of the Canggu Area is in a stage where tourism development can stand until now based on the Tourism Area Life Cycle (TALC) concept so that it can formulate its development strategy. This study used a deductive qualitative method, with data collection through interviews and observation. Observations show that nomadic tourism in the Canggu area has gone through four stages and is in the consolidation stage. The COVID-19 pandemic has made nomadic tourism in the Canggu area increasingly consolidated, achieving tourism resilience and strengthening tourist attractiveness. A strategy is needed for controlling development, disclosing and enforcing carrying capacity to reduce negative impacts on destinations, and conducting studies in sustainable planning.*

**Kata Kunci:** *Nomadic Tourism, Covid-19, Tourism Stage Development, Consolidation, Canggu Area*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata saat ini sedang menghadapi situasi pasar global, ditandai dengan adanya perubahan paradigma orientasi pariwisata. Pada mulanya orientasi menggunakan pariwisata massal (*mass tourism*) berskala besar, kini berubah menjadi pariwisata minat khusus (*special interest tourism*) berskala kecil dengan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki oleh destinasi pariwisata tersebut. Salah satu strategi pengembangannya adalah wisata nomadik (*nomadic tourism*). Hal ini sejalan dengan Rencana Strategis Pariwisata Tahun 2018-2019 yaitu konsep wisata nomadik sebagai strategi pengembangan destinasi baru dalam meningkatkan wisatawan mancanegara. Wisata nomadik merupakan gaya wisata baru yang dilakukan secara berpindah pindah (nomaden) dan menetap dalam kurun waktu tertentu disuatu destinasi wisata dengan segala amenities yang mudah dipindahkan (*portable*) dan dilakukan oleh wisatawan dengan usia produktif (Kemenpar, 2018). Dari definisi tersebut dapat artikan bahwa wisata nomadik adalah kegiatan wisata, bisnis yang dilakukan dengan gaya hidup nomaden (berpindah-pindah) dari satu wilayah ke wilayah lainnya yang memiliki produk destinasi serta mendapatkan layanan dan pengalaman berwisata. Ciri dari wisatawan nomad ini berusia

produktif 33-55 tahun yang memiliki pendapatan dan mengandalkan informasi terkini (Maharani, 2018). Wisatawan ini biasanya disebut *flaspacker/digital nomad*. Kemunculan *digital nomad* dipengaruhi oleh tren gaya hidup yang diciptakan oleh pariwisata, rekreasi, pekerjaan profesional jarak jauh, perjalanan global, dan kehidupan nomaden. Gaya ini menggabungkan antara perjalanan (nomaden) dengan pekerjaan jarak jauh *digital* seperti *freelancer*, *enterprenuer* yang memanfaatkan kebebasan lokasi untuk berwisata dan bereksplorasi sambil berkerja (*workaction*) (Schlagwein, 2018).

Bali menjadi salah satu tujuan destinasi wisata nomadik terpopuler di Indonesia secara global, hal ini didasari oleh munculnya perkembangan coworking space “Hubud” yang berada di Ubud sebagai pelopor coworking space pertama dan tersukses di Bali, dengan begitu menarik minat para *digital nomad* untuk datang (Prabawati, 2020). Seiring dengan perkembangannya adanya pergeseran lokasi *coworking space* ke arah selatan yaitu Kawasan Canggu yang mempunyai *unique selling point* seperti keindahan alam dan ombak yang ideal untuk berselancar sebagai salah satu bagian dari pulau Bali. Hal ini menjadikan Kawasan Canggu bertransformasi sebagai wisata nomadik. Tren *coworking space* di Kawasan ini memberikan dampak positif dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan. Dengan begitu pada tahun 2019 Kawasan Canggu mendapatkan peringkat pertama sebagai salah satu destinasi terfavorit bagi *digital nomad* dari seluruh dunia, terbukti dari dirilisnya dilaman situs (Nomadlist, 2019). Selain itu Kawasan Canggu juga dinilai memiliki beberapa daya tarik yang menarik seperti wisata alam, buatan, dan minat khusus yang ramah dengan budaya barat, lingkungan yang nyaman, serta menawarkan banyak pilihan akomodasi yang terjangkau dan aman (Prabawa & Pertiwi, 2020).

Keberadaan Bali dan Kawasan Canggu sebagai destinasi favorit *digital nomad* ikut terimbas oleh adanya pandemi Covid-19. Mengingat pariwisata merupakan sektor yang paling sensitif terhadap isu kesehatan, wabah, bencana alam, keamanan, hingga reputasi pada suatu destinasi (UNWTO, 2020). Dampak tersebut membuat pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan perjalanan di banyak negara termasuk Indonesia sehingga terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara sangat drastis hingga mencapai 93% di tahun 2020 (Kemenparekraf, 2020). Hal ini membuat Bali menjadi daerah yang paling terpukul dengan adanya pandemi dikarenakan sebagian besar perekonomian Bali berasal dari sektor pariwisata (Taufik & Nalendra, 2020). Adanya pandemi Covid-19 merupakan krisis dan menjadi catatan sejarah terburuk sepanjang sejarah pariwisata di Bali (UNWTO, 2020).

Meskipun mengalami penurunan wisatawan, tetapi Kawasan Canggu terpantau masih ramai dikalangan wisatawan. Masih banyaknya wisatawan *digital nomad* yang memilih menetap di kawasan ini dibandingkan kembali ke negara asalnya. Eksistensi wisatawan *digital nomad* yang berada di Kawasan Canggu ini menarik perhatian pemerintah Bali dalam pengembangan wisata nomadik di Bali sebagai tren wisata pandemi (Ferdinan, 2021). Gaya wisatawan digital nomad dapat menjadi solusi pariwisata adaptif di masa pandemi, hal ini sejalan lurus dengan program pemerintah yaitu *Work From Bali* (WFB). Adanya kesamaan konsep yang menerapkan pola bekerja dari jarak jauh serta tidak terikat lokasi tempat dan waktu layaknya para *digital nomad*, menjadi daya tarik yang sangat potensial untuk perkembangan wisata di Kawasan Canggu dan Bali. Tren wisata nomadik yang semakin populer menunjukkan arah positif, terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang signifikan yang terjadi Kawasan Canggu. Serta didukung

dengan pengembangan Kawasan Canggü terhadap fasilitas pendukung bagi wisatawan maupun *digital nomad* sehingga membuat Kawasan Canggü berkembang pesat.

Adanya perkembangan wisata nomadik di Kawasan Canggü menunjukkan salah satu proses terjadinya pembangunan wisata yang terus mengalami pengembangan. Untuk merumuskan sebuah strategi pengembangan lebih lanjut, perlunya mengetahui sejauh mana posisi Kawasan Canggü dalam suatu tahapan dimana perkembangan wisata mampu berdiri hingga saat ini. Dalam hal ini dapat menggunakan konsep siklus hidup kawasan wisata atau yang lebih dikenal *Tourism Area Life Cycle* (TALC) merupakan konsep yang menggambarkan proses perkembangan dari tujuan wisata melalui berbagai tahapan yang dapat dikenali (Butler, 1980 dalam Sahli, 2020). Terdapat 7 tahapan siklus kawasan wisata beserta ciri-ciri pada setiap tahapannya yaitu: Eksplorasi, Keterlibatan, Pengembangan, Konsolidasi, Stagnasi, Penurunan, dan Peremajaan. Pada setiap tahapannya membawa implikasi dan dampak yang berbeda-beda (Situmorang, Mastip, & Elyanta, 2022). Tahapan ini digunakan untuk melihat sebuah kawasan wisata yang terus menerus menunjukkan perubahannya dari waktu ke waktu, baik perubahan yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Oleh karena itu diperlukan identifikasi yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana tahap perkembangan wisata Kawasan Canggü dalam siklus hidup untuk mengetahui posisi pengembangan wisata di Kawasan Canggü sebagai wisata nomadik berdasarkan fenomena yang terjadi pada perkembangannya serta strategi dalam pengembangannya lebih lanjut.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif. Pendekatan deduktif digunakan untuk mendapatkan kesimpulan/mengambil kesimpulan yang berangkat dari membandingkan kondisi asli/kenyataan lapangan dengan teori yang. Penelitian ini mengacu pada teori Butler (1980) mengenai model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang digunakan untuk mengetahui posisi tahapan perkembangan wisata nomadik di Kawasan Canggü dari fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan ciri-ciri pada setiap tahapannya (**Tabel. 1**). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014). Serta penelitian ini disajikan dalam bentuk fakta yang ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Penggunaan kualitatif pada penelitian ini untuk mengidentifikasi fenomena perubahan yang terjadi di Kawasan Canggü pada masa ke masa.

### **Pengumpulan Data**

Dalam mengetahui posisi tahapan perkembangan wisata Kawasan Canggü yang berkaitan dengan fenomena proses perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada narasumber yang mengerti kondisi dan mengetahui secara pasti kejadian pada masa-masa tersebut, karena adanya keterbatasan untuk hadir dalam waktu tersebut yang setiap unturnya memiliki nilai yang sama. Sedangkan pada observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung untuk mengetahui kondisi eksisting dan fisik di Kawasan Canggü yang disesuaikan berdasarkan ciri-ciri dari masing-masing tahapannya.

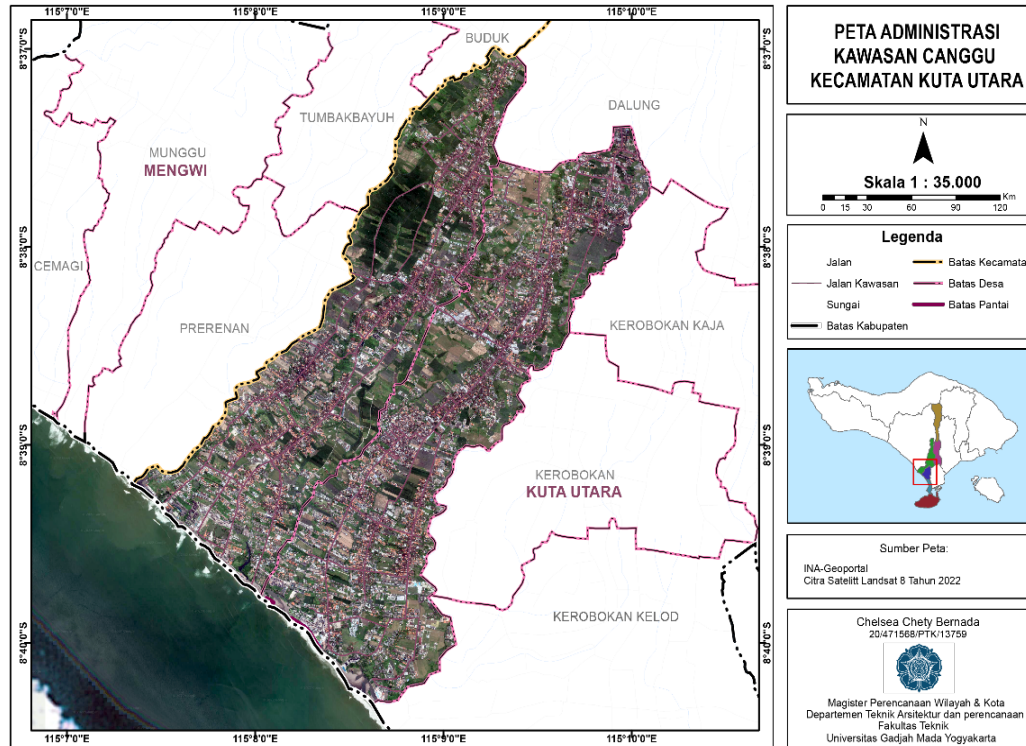
**Tabel 1.** Variabel penelitian dalam melihat fase tahapan wisata berdasarkan model TALC

Tahapan	Ciri-Ciri
Explorasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu tempat/kawasan wisata yang baru ditemukan oleh seseorang (penjelajah, wisatawan, masyarakat, atau pemerintah)</li> <li>• Kawasan yang masih berupa fungsi asli (alami). Belum memiliki fasilitas dan infrastruktur tertentu</li> <li>• Wisatawan masih dalam jumlah yang kecil</li> </ul>
Keterlibatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah wisatawan mulai memperlihatkan peningkatan</li> <li>• Adanya keterlibatan masyarakat lokal dan pemerintah dalam pengembangan sektor penunjang pariwisata</li> <li>• Mulai dilakukannya promosi berskala kecil untuk memperkenalkan kawasan wisata</li> </ul>
Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan fasilitas dan infrastruktur yang mulai meningkat</li> <li>• Promosi semakin intensif, dan adanya peningkatan jumlah wisatawan</li> <li>• Mulai masuknya investasi dari luar</li> <li>• Atraksi buatan/budaya mulai dikembangkan guna mendukung atraksi alami</li> </ul>
Konsolidasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah kunjungan wisatawan masih meningkat tapi pada tingkat yang lebih rendah</li> <li>• Ekonomi mulai jelas terikat dengan pariwisata yang dipegang oleh perusahaan-perusahaan jaringan internasional</li> <li>• Fasilitas lama yang mulai ditinggalkan, dibangun, dikembangkan, dan ditingkatkan standarnya</li> <li>• Promosi semakin gencar dilakukan</li> </ul>
Stagnasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagai fasilitas telah melampaui daya dukung, sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan</li> <li>• Atraksi buatan telah mendominasi atraksi alami (secara alam&amp;budaya) membuat berubahnya citra awal destinasi meluntur</li> <li>• Jumlah kunjungan wisatawan telah mencapai puncak tertinggi, dan berangsur menurun</li> </ul>
Penurunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai banyak fasilitas yang beralih fungsi menjadi non-pariwisata dari fungsi awal</li> <li>• Destinasi mulai tidak populer dan tidak menarik lagi, sehingga wisatawan jenuh dan meninggalkan destinasi</li> <li>• Kawasan secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.</li> </ul>
Peremajaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai adanya inovasi baru dalam meningkatkan dan mengembangkan wisata</li> <li>• Kawasan wisata mulai ditata ulang dengan mengembangkan sumber daya alam dan budaya yang belum dimanfaatkan</li> </ul>

Sumber : Butler, 1980; Sahli, 2020; Damani, 2018; Pambudi & Rahmi, 2022

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Canggu yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Kuta utara, Kabupaten Badung, Bali. Kawasan Canggu ini terdiri dari dua desa yaitu, Desa Tibubeneng dan Desa Canggu yang memiliki total luas wilayah 11.73 km<sup>2</sup>. Dipilihnya 2 desa ini merupakan daerah penyangga (*buffer zone*) dari kawasan pariwisata Kuta mulai berkembang pesat serta masih satu gugusan pantai yang sama. (**Gambar.1**).



Sumber : Analisis Penulis, 2023

**Gambar 1.** Peta Administrasi Kawasan Canggu

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Posisi Tahapan Wisata Nomadik Di Kawasan Canggu Dalam Analisis *Tourism Area Life Cycle*

Pariwisata Kawasan Canggu dimulai dengan ditemukannya Pantai Canggu oleh wisatawan peselancar (*surfer*) pada tahun 2000. Berdasarkan hasil wawancara, para surfer ini yang menginformasikan adanya Pantai Canggu yang memiliki ombak yang ideal untuk berselancar bagi pemula maupun profesional serta didukung dengan panorama sunset yang indah dan pasir keabu-abuan. Dari sini Pantai Canggu mulai dikenal oleh para pencari ombak dan Kawasan Canggu menjadi *icons surfing*. Pada tahun 2004 Pantai Canggu menjadi tuan rumah Indonesia *Surfing Championship* (ISC), hal ini menjadikan sebagai langkah promosi untuk menarik minat wisatawan peselancar semakin bertambah. Daya tarik yang masih alami berupa pantai, dan belum ada fasilitas wisata mengindikasikan bahwa berada di tahap ekspansi.

Seiring dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan peselancar, membuat masyarakat lokal mulai ikut berpartisipasi dalam perkembangan wisata pada kawasan ini. pada saat itu, masyarakat mulai menyewakan sebagian kamar di rumahnya sebagai akomodasi penginapan wisatawan atau biasa dibilang "*homestay*". Menurut (Sahli, 2020) tahap keterlibatan terlihat ketika masyarakat lokal mulai menyediakan fasilitas penunjang wisata karena adanya peningkatan kunjungan wisata. Melihat Pantai Canggu memiliki daya tarik wisata *surfing*, Pemerintah Kabupaten Badung menetapkan Pantai Canggu dan Pantai Berawa yang satu gugusan pantai sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) berdasarkan

Peraturan Gubernur No.7 Tahun 2005 tentang Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung (DISPAR, 2020). Hal ini menjadikan tombak tumbuh pesatnya kontribusi masyarakat lokal dalam mendirikan usaha kecil perorangan sebagai fasilitas pendukung wisata berupa penginapan, warung makan, warung klontong untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

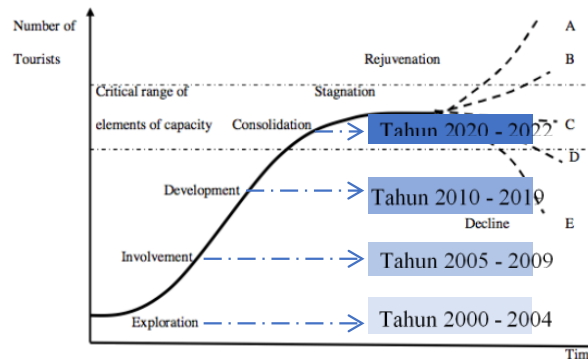
Perkembangan Kawasan Canggu dimulai kembali pada tahun 2010, dengan dibukanya *Deus Ex Machina* yang merupakan cabang perusahaan dari Australia. Dibukanya Deus ini menjadi salah satu icons yang membuat Kawasan Canggu berkembang pesat melalui wisata minat khususnya. Deus memfasilitasi berbagai hobi seperti motor *modification*, *surfing*, *clothing*, *art gallery*, dan *café*. Perkembangan Kawasan Canggu yang pesat mulai menarik minat investor dalam membuka berbagai jenis usaha meliputi villa, restoran, minimarket, hotel, *café*, *yoga class*, *surfing store*, dan lain lain sehingga membuat Kawasan Canggu mengalami peningkatan dalam fasilitas penunjang pariwisata membuat adanya perubahan tampilan fisik kawasan karena adanya pengembangan yang cukup signifikan, hal ini merupakan tanda pada tahap pengembangan (Pambudi & Rahmi, 2022).

Seiring dengan perkembangannya, Kawasan Canggu mulai mengalami perubahan orientasi pariwisata melalui jenis wisatawan. Wisatawan Kawasan Canggu mulai didominasi oleh wisatawan minat khusus, salah satunya adalah *digital nomad*. Perkembangan *digital nomad* di Kawasan Canggu dipengaruhi oleh adanya jenis industri baru yaitu *coworking space* yang merupakan hasil dari pergeseran tren lokasi dari Ubud. Tren *coworking space* ini menjadikan Kawasan Canggu semakin berkembang dan terkenal sebagai kawasan wisata nomadik. Hingga pada tahun 2019 terdapat 8 *coworking space* di Kawasan Canggu dan juga menjadi wisata favorit nomor satu *digital nomad* dari seluruh dunia berdasarkan situs *nomadlist.com* (Nomadlist, 2019). Adanya perkembangan keberagaman 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) di kawasan Canggu sebagai wisata nomadik membuat orientasi pasar kawasan lebih luas, hal ini diidentifikasi sebagai tahap perkembangan (Damanik et al, 2018).

Dirilisnya Kawasan Canggu sebagai destinasi favorit *digital nomad* membuat Kawasan Canggu semakin populer, terlebih dengan promosi wisata secara masif oleh para *digital nomad* yang sekaligus menjadi *blogger* maupun *influencers*. Ini merupakan tanda Tahap konsolidasi dengan melakukan promosi wisata untuk meningkatkan jangkauan pasar yang meluas (Sahli, 2020). Selain itu, terlihat jelas bahwa sebageaian besar aktivitas ekonomi di Kawasan Canggu didominasi atau berkaitan dengan pariwisata. Semakin banyaknya *chain/jaringan* perusahaan nasional-internasional serta *franchise* perusahaan global mewarnai kawasan dalam fasilitas penunjang pariwisata.

Keadaan ini berbanding terbalik ketika pandemi Covid-19 melanda, terjadi penurunan jumlah wisatawan yang cukup drastis akibat dari adanya pembatasan perjalanan. Namun eksistensi para *digital nomad* di Kawasan Canggu ini membuat adanya perbedaan kondisi dengan daerah wisata lainnya seperti Kuta dan Legian. Pada masa pandemi hingga pasca pandemi hanya Kawasan Canggu yang mampu bertahan dan semakin berkembang. Hal ini terlihat dari masih banyaknya para *digital nomad* yang berada di Kawasan Canggu, adanya meningkatnya fasilitas penunjang pariwisata, kebijakan dan program pemerintah yang mendukung Kawasan Canggu semakin ramai, serta tren wisata yang memperkuat kualitas daya tarik wisata nomadik di Kawasan Canggu. Berdasarkan uraian hasil analisis,

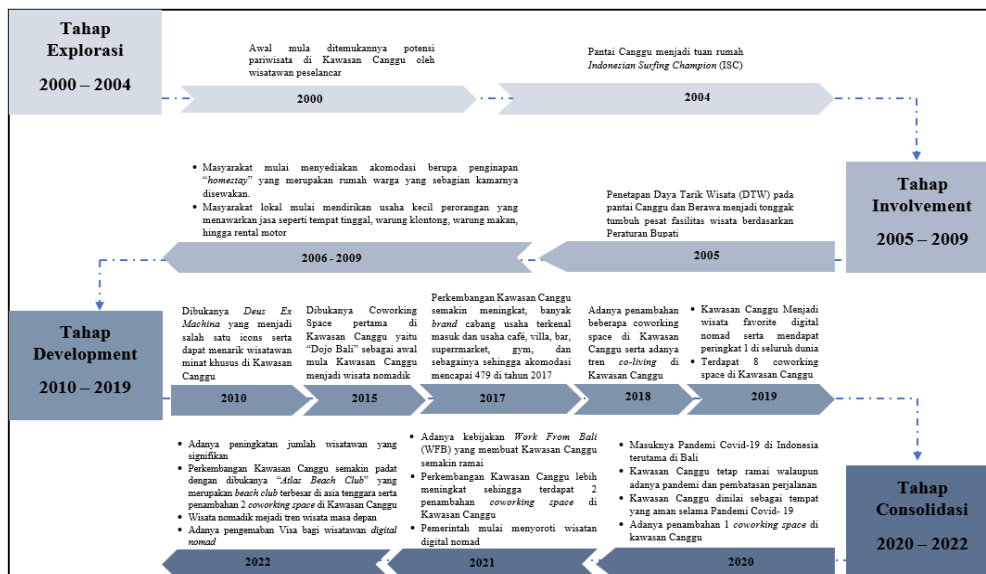
didapatkan bahwa Kawasan Cangu mengalami empat tahap perkembangan yaitu eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, dan konsolidasi. (**Gambar. 2**)



Sumber: Analisis Penulis, 2023

**Gambar 2.** Tahap perkembangan wisata nomadik di Kawasan Cangu berdasarkan teori Butler

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, secara garis besar perkembangan Kawasan Cangu terlihat pada (**Gambar. 3**), merupakan *timeline* fenomena-fenomena perkembangan Kawasan Cangu yang terjadi pada tahap eksplorasi hingga konsolidasi yang telah diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri di setiap tahapannya pada teori Butler (1980), model Tourism Area Life Cycle (TALC). Kedudukan Kawasan Cangu saat ini masuk di tahap ke 4 (empat) yaitu tahap konsolidasi.

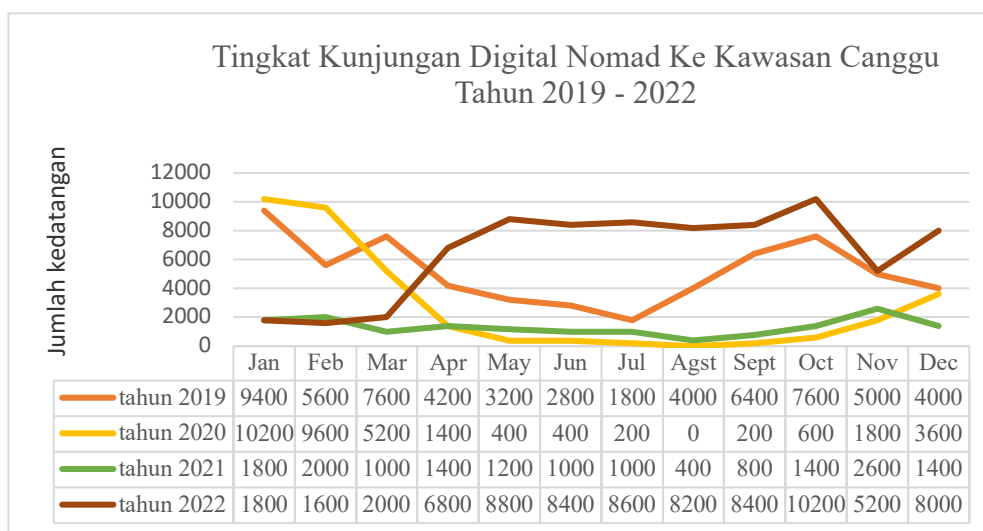


Sumber: Analisis Penulis, 2023

**Gambar 3.** Timeline perkembangan wisata Kawasan Cangu Pandemi Covid-19 Sebagai Momentum Tahap Konsolidasi

Sebelum Pandemi Covid-19 Kawasan Cangu sedang “naik daun” sebagai destinasi favorit *digital nomad*, namun adanya pandemi Covid-19 telah membawa banyak perubahan pada Kawasan ini karena ikut terimbas dari dampak pandemi. Pada awal pandemi Kawasan Cangu mengalami penurunan wisatawan karena adanya pembatasan perjalanan dan

*lockdown*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ternyata Kawasan Canggu mampu bertahan selama pandemi ini berlangsung. Terlihat dari masih banyaknya para *digital nomad* yang memilih tinggal dan menetap di kawasan ini, mereka beranggapan bahwa Canggu menjadi tempat yang aman untuk tinggal dan bekerja. Pada masa pandemi para *digital nomad* ini tetap dapat menikmati kehidupannya dengan normal karena Bali adalah daerah zona aman Covid-19 sehingga dinilai aman bagi para pekerja dari luar untuk ke Bali, adanya *coworking space* dan *coliving* 24 jam yang terkoneksi internet beserta kenyamanan tempat kerjanya, komunitas yang solid, banyak pilihan akomodasi yang relatif terjangkau, dan memberikan suasana dan pengalaman yang baik dalam bekerja secara digital sambil menikmati keindahan alam. Hal ini mempengaruhi tingkat kunjungan digital di Kawasan Canggu, terlihat pada (Gambar.4) menunjukkan banyaknya wisatawan digital nomad dari tahun 2019 hingga 2022 di Kawasan Canggu.



Sumber : *Nomadlist, 2023, diolah penulis, 2023*

**Gambar 4.** Dinamika Tingkat Kunjungan Digital Nomad ke Kawasan Canggu

Kawasan Canggu yang sempat mengalami penurunan kunjungan wisatawan di tahun 2020, namun pada tahun berikutnya kunjungan berangsur-angsur meningkat. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan daerah wisata lainnya seperti Kuta, legian, Jimbaran, Ubud yang layaknya kota mati akibat dari Pandemi Covid-19. Eksistensi wisatawan *digital nomad* yang berada di Kawasan Canggu ini menarik perhatian pemerintah Bali untuk pengembangan wisata nomadik di Bali sebagai tren wisata pandemi (Ferdinan, 2021). Sehingga ditetapkan gaya wisatawan digital nomad menjadi solusi pariwisata adaptif di masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi bencana belaka melainkan juga peluang bagi perkembangan pariwisata di masa depan.

Berkaitan dengan teori Butler (1980), pandemi Covid-19 ini telah membawa wisata nomadik di Kawasan Canggu mulai masuk pada tahap konsolidasi. Kawasan ini telah mencapai reputasi dan struktur yang baik dalam pengembangan wisata nomadik selama pandemi dalam ketangguhan wisata sebagai tahap konsolidasi, antara lain:

1. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah wisatawan walaupun terjadi pandemi yang membuat Kawasan Canggu menjadi lebih konsolidatif sebagai wisata nomadik



2. Pandemi Covid-19 menjadi memicu adanya pengembangan wisata nomadik di Kawasan Canggu dalam meningkatkan kualitas pengalaman pariwisata
3. Kebijakan serta program pemerintah yang mendukung pengembangan wisata nomadik di Kawasan Canggu seperti *work from Bali* (WFB) yang diadaptasi dari gaya *digital nomad*, sebagai salah satu upaya untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan pariwisata di Bali
4. Promosi yang dilakukan secara massif oleh para digital nomad yang sekaligus blogger dan influencer terhadap Kawasan Canggu sebagai destinasi wisata nomadik terpopuler
5. Pengembangan wisata nomadik di Kawasan Canggu menjadikan adanya peningkatan serta perluasan fasilitas pariwisata dan produk wisata berbasis digital seperti coworking space, coliving serta fasilitas lainnya yang mendukung wisatawan *digital nomad* sebagai daya tarik Kawasan Canggu sebagai tujuan wisata nomadik
6. Fasilitas penunjang pariwisata di Kawasan Canggu telah didominasi oleh perusahaan nasional-internasional serta *franchise* perusahaan global
7. Adanya pengembangan visa *digital nomad* dalam merespon tren wisata nomadik dalam mengaet *digital nomad*

Gaya hidup *digital nomad* ini akan semakin menuntut dan dilirik oleh berbagai negara di dunia. Konsep wisata nomadik ini akan menjadi salah satu jenis pariwisata yang semakin populer dimasa pasca normal ini akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi diberbagai lini kehidupan manusia di masa pandemi Covid-19. Tanpa disadari, pandemi menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih digital dan secara tidak langsung mendorong gaya hidup *digital nomad*. Pesatnya perkembangan infrastruktur *digital* memungkinkan jenis pekerjaan menjadi lebih fleksibel dan dapat dilakukan dari jarak jauh. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya permintaan wisatawan *digital nomad* yang datang ke Bali oleh para pekerja jarak jauh (*remote workers*).

Tahap konsolidasi merupakan pertumbuhan pariwisata yang mulai melambat, tetapi terus meningkat. Pada titik ini akan terjadi dua kemungkinan jika dalam perkembangannya tidak terkendali dengan baik, maka akan masuk tahap stagnasi yang ditandai dengan mulai banyaknya permasalahan yang terjadi dalam pariwisata akibat melampauinya daya dukung dan daya tampung sehingga terjadi penurunan jumlah wisatawan dan tahap penurunan. Maka diperlukannya strategi dalam pengembangannya dan implementasi strategi pada wisata nomadik di Kawasan Canggu, meliputi:

1. Adanya pengendalian dalam pembangunan fasilitas penunjang pariwisata agar tidak menimbulkan efek negatif bagi ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya.
2. Membatasi kunjungan dengan memberlakukan carrying capacity untuk menekan dampak stagnasi bagi destinasi.
3. Melakukan kajian dalam perencanaan lebih berkelanjutan.

#### **D. KESIMPULAN**

Perkembangan wisata Kawasan Canggu telah melalui 4 (empat) tahapan perkembangan berdasarkan model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang terdiri dari tahap eksplorasi terjadi di tahun 2000 hingga 2004, tahap keterlibatan terjadi di tahun 2005 hingga

2009, tahap pengembangan terjadi di tahun 2010 hingga 2019, dan Kawasan Cangu berada di tahap konsolidasi yang terjadi di tahun 2020 hingga saat ini. Hal ini berkaitan dengan adanya pandemi Covid-19.

Pandemi covid-19 menjadi awal masuknya wisata nomadik pada tahap konsolidasi. Tahap ini menjadikan kawasan cangu semakin terkonsolidatif dalam pengembangan wisata nomadik. Terlihat dari ketangguhan pariwisata di Kawasan Cangu dalam mencapai reputasi dan struktur yang baik selama pandemi Covid-19, sehingga Kawasan Cangu dapat memperkuat daya tarik sebagai tujuan wisata nomadik di masa depan.

Dalam tahap konsolidasi, tantangan yang akan dihadapi pada Kawasan Cangu adalah menciptakan strategi dalam pengendalian pengembangannya wisata nomadik agar tidak melampaui daya dukung yang dapat memberikan dampak negatif pada pariwisata, lingkungan, dan sosial. Hal ini dapat dilakukan kajian dalam pengembangan pariwisata nomadik yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Butler, R. (1980). The Concept of a Tourism Area Cycle of Evolution: Implication of Management Resources. *Canadian Geographer*, XXIV, 5-12.
- [2] Damanik et al, J. W. (2018). Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata di Indonesia, Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik 2002-2012. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(2), 1-13.
- [3] Ferdinan. (2021). *Dispar Bali Akan Kembangkan Digital Nomad Tourism di Pulau Dewata*. VIO.
- [4] Kemenpar, Kementrian Pariwisata. (2018). *Materi Rapat Kerja Nasional Pariwisata*. Nusadua Bali: BNDCC.
- [5] Mahadewi, N.M. (2019). Nomadic Tourism, Education Tourism, Digital Tourism and Event Tourism for Sustainable Tourism. *Journal of Adv. Research in Dynamic and Control Systems Vol.11*.
- [6] Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya Offset.
- [7] Pambudi, S., & Rahmi, D. H. (2022). Siklus Hidup Wisata Alam Top Selfie Pinusan Kragilan di Taman Nasional Gunung Merbabu. *Jurnal Riset Pembangunan*, 4(2), 105-112.
- [8] Prabawa, I. W., & Pertiwi, P. R. (2020). The Digital Nomad Tourist Motivation in Bali: Exploratory Research Based on Push and Pull Theory. *Athens H=Journal of Tourism Vol.7*, 161-174.
- [9] Prabawati, N. P. . (2020). Desa Cangu, Bali Sebuah Basecamp Bagi Digital Nomad? Identifikasi Produk Wisata Berdasarkan 4A (Attraction, Amenity, Accesibility, Ancilliary). *Jurnal Kepariwisata Indonesia*.
- [10] Pranata, G. A., & Idajati, H. (2018). Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Wisata di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), 74-80.
- [11] Sahli, E. (2020). Tourism Destination Development An Application of Butler's (1980) Tourism Area Life Cycle Model to Hammamet, Tunisia. *ResearchGate*.

- [12] Situmorang, R., Masatip, A., & Elyanta, M. (2022). Position Of Tourism Destination Area Development Based On Tourism Area Cycle Of Evolution Taman Wisata Iman Sitinjo. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(3), 17-22.
- [13] UNWTO. (2020). *UNWTO World Tourism Barometer*. Special fokus on the impact of covid-19.